

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksentasi bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksentasi bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalanguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun Instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk'*, *ayu'ayo'*, *kasi'cepat'*, *lah'lah'*, dan *muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaannya lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq's Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA

Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta

Satwiko Budiono

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: satwiko.iko@gmail.com

(diterima 15 Juli 2016, disetujui 26 September 2016, revisi terakhir 28 Oktober 2016)

Abstrak

Kosakata warna sekiranya dapat memperlihatkan lingkungan penuturnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapir bahwa kosakata apa pun dalam suatu bahasa mencerminkan lingkungan penuturnya, misalnya, masyarakat pesisir cenderung menyebut *biru laut* dibandingkan *biru langit* yang cenderung dipakai masyarakat pegunungan. Hal tersebut sekiranya membuat penamaan warna menjadi menarik untuk diteliti sebab berbeda masyarakat berbeda pula penyebutan warnanya walaupun berada dalam satu wilayah yang sama. Menariknya lagi, penelitian seperti ini masih jarang dilakukan sehingga kesempatan melakukan penelitian tentang warna masih sangat terbuka di Indonesia. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Masyarakat Betawi di Marunda dipilih sebagai objek penelitian karena masyarakat Betawi di Marunda sekiranya masih belum banyak mendapatkan pengaruh dari luar. Hal ini dilihat dari lokasinya yang jauh dari pusat kota dibandingkan masyarakat Betawi lainnya. Dengan begitu, dapat diketahui masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Kata kunci: klasifikasi, kosakata warna, Betawi Marunda, semantik

Abstract

Color vocabularies can evince the environment of the speaker. In line with Sapir, any vocabulary in a language can reflect the speaker's environment. For example, coastal communities which tend to name a color like *biru laut* than *biru langit* which usually used by highland communities. The issue makes the naming of the colors is interesting to be observed. Because, the difference of the community there will be a different term to name a color, even though they are placed in the same geographical space. Even more, this kind of research is rarely directed, so, the chance to do the research about color is still widely open in Indonesia. Therefore, in this research will be discussed about color names in Betawi community in Marunda, North Jakarta. This research chooses Betawi community in Marunda as the object since it is supposing that not yet influenced from outside. It can be seen from the location which located far from the downtown rather than other Betawi communities. Therefore, it can be known that Betawi community in Marunda has color names classification based on 11 categories, they are fruits, heavy equipment's, foods, drinks, body parts, car parts, colors, faces, natures, brightness and plants. Moreover, the color that rarely found is only mentioned based on the brightness bright or dark, without any association to other things.

Keywords: classification, color vocabularies, Betawi Marunda, semantic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa warna dapat mencerminkan kebudayaan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan berbeda kebudayaan tentu saja mempunyai perbedaan pula dalam penyebutan atau penggolongan nama warna. Kondisi tersebut tergantung kepada sudut pandang dan bagaimana suatu kebudayaan menafsirkannya, misalnya, masyarakat Madura yang tidak memiliki warna biru. Saat ditanya warna biru, orang Madura akan mengatakan warna hijau. Bukannya masyarakat Madura buta warna, tetapi memang begitulah konsep warna yang dimiliki masyarakat Madura. Selain itu, warna juga dapat memberikan petunjuk dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti lampu lalu lintas. Pada lampu lalu lintas, dapat diketahui bahwa merah merupakan petanda berhenti, kuning merupakan petanda hati-hati, dan hijau merupakan petanda jalan untuk kendaraan bermotor. Hal tersebut sekiranya sesuai dengan pendapat Ian Paterson (2004:3) yang mengatakan bahwa warna adalah singkatan yang kuat untuk menyampaikan ide-ide dan informasi.

Bahkan, warna juga dapat menentukan emosi seseorang dalam suatu kebudayaan. Pemaknaan emosi berdasarkan warna ini dapat dilihat berdasarkan pendapat J.W. von Goethe, Claudia Cortes, dan Naz Kaya. Beberapa nama tersebut telah membuat penggolongan warna berdasarkan emosi. Sebagai contoh, penggolongan J.W. von Goethe tentang warna biru. Warna biru memiliki sifat positif nyaman, sifat negatif dingin, dan emosi kesedihan. Tidak hanya itu, istilah warna juga biasanya menggambarkan karakteristik visual objek atau warna tertentu yang sering memiliki asosiasi yang kuat dengan benda tertentu, misalnya, biru langit dan putih salju. Di lain pihak, istilah warna turut memperkuat pesan dan penyampaian emosi dalam interaksi alam (Jacobson dan Bender, 1996; Hardin dan Maffi, 1997). Hal tersebut membuat warna memiliki efek pada perasaan dan emosi kita. Beberapa warna yang berhubungan dengan emosi positif adalah sukacita, kepercayaan, dan kekaguman. Sementara itu, beberapa warna yang berhubungan dengan emosi negatif adalah agresivitas, ketakutan, kebosanan, dan kesedihan (Ortony et al., 1988).

Banyaknya pemakaian warna tersebut membuat penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan warna. Dalam hal ini, penulis ingin melihat penamaan warna pada masyarakat Betawi. Hal ini didasarkan pada lebih dekatnya tempat tinggal penulis dengan masyarakat Betawi dibandingkan masyarakat lainnya. Selain itu, untuk penelitian penamaan warna masyarakat Betawi ini pun masih sedikit yang melakukannya. Setiawati Darmojuwono (1994) pernah melakukan penelitian kosakata warna di Kepulauan Seribu yang di dalamnya terdapat masyarakat Betawi. Namun, penelitian tersebut sudah terhitung lama dan belum ada lagi penelitian sejenis pada masyarakat Betawi. Hal ini sangat disayangkan karena keberadaan masyarakat Betawi yang semakin terpinggirkan oleh masyarakat pendatang di wilayahnya sendiri. Terkait dengan bahasa, masyarakat Betawi pun sekiranya sudah kehilangan identitas kebahasanya sehingga penamaan bahasa masyarakat Betawi dari bahasa Betawi sekarang telah menjadi bahasa Melayu dialek Jakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya *Kamus Dialek Jakarta* yang dibuat oleh Abdul Chaer (2009). Maka dari itu, penelitian warna masyarakat Betawi ini menjadi penting dilakukan sebagai bahan pendokumentasian bahasa sebelum masyarakat Betawi melebur dengan masyarakat lainnya mengingat wilayah Jakarta merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia sehingga ciri khas dari masyarakat Betawi ini masih dapat diketahui.

Pada penelitian ini, penulis mengambil titik pengamatan di wilayah Marunda, Jakarta Utara. Daerah penelitian ini diambil karena letak Marunda yang terhitung jauh dari pusat kota sehingga dapat diasumsikan masyarakat Betawi di wilayah ini masih kental atau masih kuat dengan kebudayaannya. Selain itu, kontak dengan masyarakat lainnya cenderung tidak terlalu banyak jika dibandingkan masyarakat Betawi di wilayah lain, seperti wilayah Condet. Hal ini diperlukan untuk melihat keaslian kebudayaan masyarakat Betawi. Jika daerah pengamatan yang diambil sudah terlalu banyak kontak dengan masyarakat lainnya dapat dikatakan kebudayaan atau ciri khas Betawinya pun sudah mendapat pengaruh dan bisa saja bercampur dengan masyarakat lainnya, seperti masyarakat Jawa, Sunda, dan sebagainya.

Kondisi tersebut akan membuat penamaan warna sudah tidak asli dan tidak mencerminkan masyarakat Betawi sesungguhnya. Hal ini disebabkan penelitian ini ingin melihat bagaimana masyarakat Betawi mengklasifikasikan warna berdasarkan 216 kartu warna Color Safe Palette.

1.2 Masalah

Kosakata warna dapat diinterpretasikan berbagai macam, seperti dapat memberikan petunjuk dalam berbagai situasi dan kondisi, dapat menentukan emosi seseorang dalam suatu kebudayaan, maupun dapat memperlihatkan lingkungan penuturnya. Banyaknya interpretasi terhadap warna tersebut membuat penelitian warna menjadi menarik untuk diteliti. Terlebih lagi, kosakata warna pada masyarakat Betawi telah dilakukan di Pulau Seribu oleh Setiawati Darmojuwono. Oleh karena itu, permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana penamaan konsep warna yang dimiliki oleh masyarakat Betawi di Marunda?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini mengarah kepada memaparkan karakteristik budaya dalam konsep warna berdasarkan 216 kartu warna Color Safe Palette dan menjelaskan kecenderungan pola penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan pola penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda yang bisa saja dikomparasikan dengan masyarakat Betawi lainnya yang tidak berada di daerah pesisir pada penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk melihat gambaran karakteristik budaya suatu masyarakat dengan melihat kosakata warna. Hal ini dapat memudahkan dalam mengetahui hal apa saja yang paling dekat dengan masyarakat Betawi di Marunda. Sebab, hal terdekat tersebut sekiranya akan dipakai untuk membedakan warna.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara. Menurut Creswell (1998:15), penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi

metodologi yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun kompleks, holistik, gambar, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan terperinci informan, dan melakukan studi di alam. Intinya, metode kualitatif lebih ke arah interpretatif data dan bukan objektivitas berdasarkan data numerik yang ada. Kemudian, teknik yang dipakai adalah teknik wawancara. Hal ini disebabkan untuk mengetahui penamaan warna, perlu diwawancarai langsung masyarakat mana yang ingin dituju. Hal ini dilakukan karena penulis belum menemukan adanya sumber yang khusus menguraikan ulasan terkait penamaan atau klasifikasi warna masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara.

Penelitian ini menggunakan 216 kartu warna Color Safe Palette. Kartu warna tersebut memiliki beberapa warna dasar yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kecerahannya. Banyaknya kartu warna tersebut dijadikan daftar tanya pada penelitian ini sehingga penamaan warna dapat dengan jelas terungkap perbedaannya antara satu warna dengan warna lain dan variasi warna itu sendiri. Setelah informan ditanyai menggunakan 216 kartu warna Color Safe Palette, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan penggolongan warna dasarnya. Hal tersebut akan memperlihatkan variasi apa saja yang muncul pada satu warna dan dapat dikomparasikan dengan warna dasar lainnya pada bagian analisis. Tahap berikutnya, pada simpulan, diuraikan penggolongan variasi warna apa saja yang muncul. Atau, dapat dikatakan asosiasi apa saja yang identik disejajarkan dengan warna. Hal tersebut tentu saja bermanfaat untuk melihat khazanah bahasa di Indonesia, khususnya masyarakat Betawi.

Untuk pemilihan informan, pada penelitian ini digunakan pula kriteria informan layaknya penelitian dialektologi. Hal ini disebabkan pemilihan informan pada penelitian dialektologi sekiranya menggambarkan informan yang ideal tidak hanya untuk penelitian dialektologi tetapi juga penelitian linguistik secara umum terutama ketika penelitian dilakukan di lapangan atau membutuhkan informan. Beberapa kriteria pemilihan informan ini dikemukakan oleh Ayatrohaedi dalam bukunya yang berjudul *Dialektologi: Sebuah Pengantar* (1983:48)

sebagai berikut. *Pertama*, usia yang dianggap sesuai bagi seorang informan adalah usia pertengahan (40—50 tahun). *Kedua*, pendidikan informan tidak terlalu tinggi karena informan dengan pendidikan tinggi dianggap telah banyak mendapat pengaruh dari luar. Namun, informan juga bukan merupakan orang yang buta huruf. *Ketiga*, informan merupakan penduduk asli setempat. *Keempat*, informan menguasai bahasa dan dialek setempat dengan baik. *Kelima*, informan tidak terpengaruh bahasa dari daerah tetangga.

Dilihat dari kriteria informan di atas, penulis memilih informan yang berprofesi di sebuah rumah susun dekat dengan permukiman rumah Si Pitung di wilayah Marunda. Karena tidak tersedianya waktu yang banyak, penulis mewawancarai dua informan sekaligus yang merupakan keturunan Betawi asli. Dengan mewawancarai dua informan sekaligus, diharapkan hasil yang didapat lebih baik dibandingkan dengan mewawancarai perorangan. Hal ini disebabkan ketika mewawancarai dua informan, antarinforman akan saling mengoreksi dan memberi tahu penamaan warna yang biasa diungkapkan sehari-hari. Tentu saja, faktor lupa dan sebagainya seringkali melanda informan sehingga ada kalanya informan tidak bisa menjawab nama warna tertentu.

2. LANDASAN TEORI

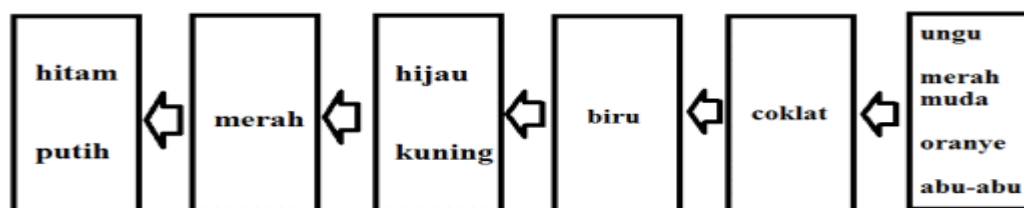
Kajian mengenai warna dapat ditelusuri dengan melihat terlebih dahulu apa saja yang termasuk ke dalam warna dasar. Dalam penentuan warna dasar, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Salah satu kriteria tersebut, menurut Berlin dan Kay (1969:8 dalam Duranti, 1997:65), adalah warna dasar tidak berasal dari makna bagian dari makna yang terkandung dalam makna nama warna tersebut. Hal yang dimaksud di sini adalah nama warna dasar harus menjadi warna umum dan bukan bagian dari warna umum. Foley (1997:153) mencontohkan *bluish* dalam bahasa Inggris. Ketika dicek ke dalam *Dictionary of Colour* (2003:64), *bluish* dapat terlihat memiliki arti *tinged with blue* sehingga dapat dipahami bahwa

bluish merupakan bagian dari *blue* dan tidak bisa dijadikan warna dasar.

Kriteria warna berikutnya adalah nama warna tidak memiliki kandungan atau campuran warna lain sehingga makna nama warna memiliki beberapa kandungan warna. Foley (1997:153) mencontohkan warna *scarlet* dalam bahasa Inggris. Menurut *Dictionary of Colour* (2003: 349), *scarlet* memiliki arti *a bright orange-red*. Hal ini memperlihatkan bahwa *scarlet* merupakan pepaduan warna oranye dengan merah. Maka dari itu, warna *scarlet* tidak bisa menjadi warna dasar karena tidak memenuhi kriteria ini.

Kriteria ketiga adalah nama warna tidak dapat digunakan pada objek yang terbatas. Hal yang dimaksud di sini lebih kepada penggunaan warna itu sendiri. Penggunaan warna dasar harus luas dan dapat disejajarkan dengan berbagai objek. Contoh dari Foley (1997:153) adalah warna *blond*. Berdasarkan *Dictionary of Colour* (2003:55) dapat diketahui bahwa penamaan ini dikhususkan untuk menunjuk warna kayu dan rambut. Arti demikian menandakan bahwa *blond* memiliki arti yang sempit dan tidak dapat dijadikan warna dasar. Kriteria terakhir adalah nama warna dasar harus menonjol bagi informan. Maksud dari menonjol di sini adalah dimengerti dan dipahami oleh informan sebagai warna yang umum. Menurut Foley (1997:153), kriteria terakhir ini cenderung lebih kepada nama warna yang disebutkan pertama kali. Penyebutan nama warna yang pertama kali tersebut dapat diindikasikan sebagai nama warna yang sudah dikenal luas oleh informan.

Sementara itu, dari penelitian B. Berlin dan Kay (1969) dapat diketahui bahwa sistem tata warna pada bahasa-bahasa di dunia tidak sama. Ketidaksamaan ini berdasarkan penelitian warna yang dilakukan pada sejumlah bahasa. Dalam hal ini, ada bahasa yang memiliki dua istilah warna, ada yang memiliki tiga istilah warna, dan seterusnya. Meskipun tidak memiliki kesamaan dalam hal istilah warna, ternyata pengungkapan istilah warna ini memiliki keteraturan. Maksudnya, B. Berlin dan Paul Kay menemukan urutan warna dasar seperti tabel di bawah ini.



Bagan 1 Urutan Warna Dasar B. Berlin dan Paul Kay

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa warna hitam dan putih merupakan warna dasar dari semua warna atau dapat dikatakan warna yang pertama kali muncul dan pasti ada pada setiap bahasa. Kemudian warna berikutnya yang muncul adalah warna merah. Ketika warna merah ada, dapat dipastikan warna putih dan hitam juga ada. Begitu pun seterusnya hingga warna abu-abu. Ketika warna abu-abu muncul, dapat dipastikan bahwa warna coklat juga pasti ada. Lebih lanjut, penamaan warna ini tidak hanya dilihat warna dasarnya saja. Penamaan warna juga biasanya dibedakan berdasarkan beberapa indikator. Menurut Gorys Keraf (1990), persepsi warna dibagi menjadi tiga indikator, yaitu corak, kecerahan, dan titik jenuh warna. Selain itu, Munsell juga melihat warna dari tiga dimensi warna, yaitu dimensi corak atau rona warna (*hue*), dimensi nilai (*value*), dan dimensi intensitas (*chroma*). *Pertama*, dimensi nama warna atau *hue*. Dengan mengetahui nama-nama warna, identifikasi warna dapat dikenal dengan mudah. Hal ini disebabkan penamaan warna tersebut dapat menjadi pembeda yang jelas antarwarna, seperti warna merah, hitam, dan sebagainya.

Kedua, dimensi nilai atau *value*, yakni tingkat kualitas kecerahan warna, misalnya, warna merah tua atau gelap dengan warna merah muda atau terang. Tingkatan nilai yang dapat digunakan adalah sembilan tingkat mulai dari tingkatan tercerah, seperti putih, abu-abu, hingga hitam. Pada bagian ini, warna

putih dianggap sebagai warna yang memiliki nilai tertinggi. Hal tersebut berbeda dengan warna hitam yang justru memiliki nilai terendah. Sementara itu, warna abu-abu digolongkan ke dalam nilai yang paling netral dan berada pada tingkatan kelima, yakni empat tingkat di bawah putih dan empat tingkat di atas hitam. *Ketiga*, dimensi intensitas atau *chroma* adalah dimensi yang melihat kekuatan atau kelemahan warna, daya pancar warna, dan kemurnian warna. Darmaprawira (2002:61) menyatakan bahwa intensitas adalah kualitas warna yang menyebabkan warna itu berbicara, berteriak, atau berbisik dalam nada yang lembut. Ukuran ini lebih kepada identifikasi nama warna, misalnya, warna ini lebih merah atau warna ini kurang merah.

3. PEMBAHASAN

Setelah mewawancarai informan yang merupakan keturunan Betawi asli di wilayah Marunda, dapat diketahui bahwa masyarakat Betawi tidak terlalu banyak memiliki penamaan warna. Banyak sekali warna yang dianggap sama dan tidak memiliki pembeda. Dalam hal ini, hasil dari 216 kartu warna Color Safe Palatte akan dikelompokkan berdasarkan warna dasarnya dengan disebutkan asosiasi apa yang disejajarkan dengan warna tersebut. Berikut di bawah ini klasifikasi nama warna putih yang sering digunakan oleh masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara.

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Putih	Putih Muda	Tingkat Kecerahan
	Putih Tua	Tingkat Kecerahan

Putih Mata	Anggota/Bagian Tubuh
Putih Tulang	Anggota/Bagian Tubuh
Putih Susu	Minuman
Putih Bendera	Benda

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa warna putih memiliki enam penyebutan. Penyebutan tersebut memiliki asosiasi terhadap tingkat kecerahan, anggota atau bagian tubuh, minuman, dan benda. Asosiasi warna ini juga tergolong banyak dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, dilihat dari jumlah asosiasinya warna putih memiliki jumlah yang sama dengan warna hijau. Hal yang menarik di sini adalah adanya penyebutan *putih mata* dan *putih tulang*. Meskipun keduanya sama-sama berasal dari anggota tubuh tetapi keduanya dibedakan secara konsep. Bahkan, ada penyebutan *putih bendera* yang mungkin jarang disebut oleh masyarakat lainnya.

Berdasarkan *Kamus Dialek Jakarta* (2009:369), warna putih diartikan sebagai warna yang menyerupai kapas atau isi telur. Padahal, asosiasi ke kapas dan telur tidak ditemukan pada masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara. Bisa saja, kondisi wilayah Marunda yang berada di pesisir membuat masyarakat Betawi di daerah ini tidak mengenal kapas. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Betawi di wilayah lain yang mungkin saja banyak menemukan kapas. Kondisi demikian berbeda dengan warna hitam seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Hitam	Item Blek	Warna
	Item Dop	Bagian Mobil
	Item Manis	Wajah

Penyebutan warna hitam pada masyarakat Betawi di wilayah Marunda tidak memiliki jumlah yang banyak seperti warna putih. Hal tersebut terlihat kontrasannya karena penyebutan warna hitam hanya ada tiga, yaitu *item blek*, *item dop*, dan *item manis*. Asosiasi yang melingkupi ketiganya dapat disamakan dengan warna, bagian mobil, dan wajah. Untuk penyebutan *item blek* ini diasosiasikan dengan warna karena kata *blek* merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu *black*. Maksud dari *item blek* ini adalah hitam sekali. Hal ini disebabkan dua kata yang sama-sama memiliki arti harfiah *hitam* disejajarkan menjadi satu. Sementara itu, kata *blek* pada *Kamus Dialek Jakarta* tidak ada. Kata yang ada pada *Kamus Dialek Jakarta* (2009:56) adalah *bleg*

yang berarti tiruan bunyi benda jatuh sehingga kata *bleg* dianggap tidak relevan dengan penamaan warna *item blek*.

Kemudian, untuk penyebutan *item dop* ini dianggap diasosiasikan ke dalam penggolongan bagian mobil karena melihat dari arti pada kamus. Pada *Kamus Dialek Jakarta* (2009:108), kata *dop* memiliki dua arti. *Pertama*, masakan berupa daging yang digoreng dengan mentega dan bumbu lainnya. *Kedua*, piring penutup pangkal roda mobil. Arti yang paling relevan dengan penyebutan *item dop* adalah arti kedua, yaitu piring penutup pangkal roda mobil. Hal ini disebabkan informan penelitian ini adalah laki-laki sehingga kecenderungannya pasti berdasarkan hal-hal

yang paling digemari oleh laki-laki dibandingkan masakan yang lebih cenderung ke ranah perempuan.

Kemudian, penyebutan warna merah juga tidak memiliki jumlah yang jauh dengan warna hitam, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Merah	Merah Tua	Tingkat Kecerahan
	Merah Muda	Tingkat Kecerahan
	Merah Delima	Buah
	Merah Ati	Anggota/Bagian Tubuh

Penyebutan warna merah ini diasosiasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu tingkat kecerahan, buah, dan anggota atau bagian tubuh. Meskipun *merah ati* muncul pada penyebutan warna merah, tetapi *merah darah* tidak muncul atau tidak digunakan oleh masyarakat Betawi di Marunda. Hal ini menandakan bahwa pengelompokan warna *merah ati* ini tidak didasarkan pada warna hati (bagian atau anggota tubuh) sesungguhnya. *Merah ati* ini lebih kepada warna merah menyala yang biasa diidentikkan dengan perasaan. Hal ini disebabkan jika memang masyarakat Betawi mengasosiasikan secara sungguhan hati yang ada pada anggota atau bagian tubuh, seharusnya merah darah pun muncul.

Kemudian, muncul pula *merah delima*. Padahal, pohon atau buah delima sendiri tidak ada di wilayah Marunda, Jakarta Utara. Mungkin, buah delima ini diketahui masyarakat Betawi berdasarkan tambahan informasi dari masyarakat lainnya yang biasa berkontak langsung. Hal ini tentu saja bukan hal aneh karena adanya kontak dengan masyarakat lain akan membuat khazanah kosakata warna suatu masyarakat pun akan bertambah.

Berbeda dengan warna merah, warna hijau memiliki jumlah penyebutan yang paling banyak di antara warna lain dengan tujuh penyebutan sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Hijau	Ijo Lumut	Tumbuhan
	Ijo Daun	Tumbuhan
	Ijo Laut	Alam
	Ijo Langit	Alam
	Ijo Telur Asin	Makanan
	Ijo Muda	Tingkat Kecerahan
	Ijo Tua	Tingkat Kecerahan

Warna hijau dapat digolongkan ke dalam warna yang paling dominan pada masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara. Hal ini disebabkan

penyebutan warna hijau memiliki jumlah yang paling banyak di antara warna lainnya. Kecenderungan asosiasi yang disejajarkan dengan warna hijau ini

adalah berkaitan dengan hal-hal yang berada di sekitar wilayah Marunda, Jakarta Utara, misalnya, tumbuhan, alam, dan makanan. Dalam hal ini, penyebutan yang unik adalah *ijo laut*, *ijo langit*, dan *ijo telur asin*. Ketiga asosiasi tersebut tergolong unik

karena penyebutan yang serupa juga terdapat pada penyebutan warna biru. Asosiasi yang berbeda ditunjukkan oleh warna kuning. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Warna	Penyebutan	Asosiasi
	Kuning Muda	Tingkat Kecerahan
	Kuning Tua	Tingkat Kecerahan
	Kuning Jeruk	Buah
	Kuning Pisang	Buah
	Kuning Mangga	Buah
	Kuning Beko	Alat Berat
Kuning		

Pada penyebutan warna kuning terlihat bahwa warna kuning banyak disejajarkan dengan buah. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara sering memakan buah-buahan yang disejajarkan dengan warna kuning ini. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa buah-buahan ini merupakan buah-buahan yang tumbuh di wilayah Marunda, Jakarta Utara. Beberapa penyebutan warna kuning yang disejajarkan dengan buah adalah kuning jeruk, kuning pisang, dan kuning mangga. Meskipun demikian, kadar warna kuning pada setiap buah memiliki perbedaan, misalnya, *kuning mangga* yang cenderung mengarah kepada warna oranye.

Kemudian, ada pula warna kuning yang disejajarkan dengan alat berat. Hal ini menandakan

bahwa alat berat tersebut sering sekali dilihat dengan intensitas kadar warna kuning yang berbeda dengan konsep kuning lainnya. Penyebutan warna kuning yang diambil dari alat berat adalah *kuning beko*. Padahal, menurut *Kamus Dialek Jakarta* (2009: 37) kata *beko* berarti panganan dari gula. Hal tersebut kontras dengan penjelasan informan yang berkata bahwa kata *beko* diambil dari alat berat bertuliskan *kobelco*. Alat berat ini tidak mengherankan sering dilihat oleh masyarakat Betawi di Marunda karena wilayah Marunda merupakan kawasan industri sehingga alat berat pasti berada di wilayah ini.

Selanjutnya, warna biru memiliki penyebutan yang tidak jauh berbeda dengan warna hijau. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat tabel di bawah ini.

Warna	Penyebutan	Asosiasi
	Biru Muda	Tingkat Kecerahan
	Biru Tua	Tingkat Kecerahan
	Biru Telur Asin	Makanan
	Biru Langit	Alam
	Biru Laut	Alam
Biru		

Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, warna biru memiliki penyebutan warna yang tidak jauh berbeda atau bisa dibilang sama dengan warna hijau. Hal ini disebabkan warna biru juga diasosiasikan dengan telur asin, langit, dan laut. Adanya penyebutan *biru telur asin* maupun *ijo telur asin* ini menandakan bahwa masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara memiliki kegemaran makan telur asin. Hal tersebut terlihat dari adanya penyebutan dua warna yang berbeda dari telur asin. Jika masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara jarang makan atau melihat telur asin, dapat dikatakan masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara tidak akan memasukkan asosiasi telur asin ke dalam dua warna. Munculnya dua warna pada satu objek memperlihatkan intensitas yang tinggi terhadap benda tersebut sehingga masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara bisa membedakan warna telur asin ke dalam dua warna.

Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, penyebutan biru laut juga tidak terlepas dari tempat tinggal masyarakat Betawi ini di wilayah Marunda, Jakarta Utara yang notabene adalah pesisir atau dekat laut. Hal ini membuat biru tidak hanya diidentikan dengan langit yang ada di atas tetapi juga sesuatu yang ada di bawah seperti laut. Hal ini disebabkan kecenderungan masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara yang sering melihat laut sehingga biru laut dengan biru langit menjadi memiliki perbedaan kadar warna birunya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (ed. Kedua). Bandung: Penerbit ITB.
- Darmojuwono, Setiawati. 1989. "Pengaruh Klasifikasi Semantis Bidang Warna kepada Persepsi Manusia" dalam *Linguistik Indonesia* tahun 7 No. 14 hlm. 33—44.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Di samping itu, penyebutan tingkat kecerahan menjadi dominan karena hampir ada di semua warna. Aspek lain yang dapat disimpulkan di sini adalah istilah warna pada masyarakat Betawi di wilayah Marunda, Jakarta Utara hanya sampai pada urutan warna biru. Meskipun warna cokelat, ungu, merah muda, oranye, dan abu-abu juga ada, tetapi penyebutannya hanya berdasarkan tingkat kecerahan, yaitu tua dan muda. Hal tersebut membuat beberapa warna yang telah disebutkan tersebut tidak memiliki kekhasan sehingga pada penelitian ini dianggap tahapan warna masyarakat Betawi di wilayah Marunda hanya sampai warna biru.

4.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan terkait dengan kosakata warna masyarakat Betawi mengingat masyarakat Betawi telah tersebar tidak hanya berada di pesisir, tetapi juga berada di wilayah nonpesisir, seperti Bekasi, Depok, dan Bogor. Penelitian lanjutan ke berbagai daerah tempat bermukimnya masyarakat Betawi akan membuat karakteristik budaya masyarakat Betawi menjadi terlihat apa dominannya dan faktor apa saja yang memengaruhi penggolongan atau penamaan warna tersebut. Dengan demikian, penelitian tentang warna pada masyarakat Betawi akan semakin komprehensif.

- Darmojuwono, Setiawati. 1994. *Laporan Penelitian Kosakata Warna di Kepulauan Seribu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, A. William. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Kay, Paul. 1981. "Synchronic Variability and Dichronic Change in Basic Color Terms" dalam *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives* hlm. 257—270. New York: Macmillan
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, Multamia RMT. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Leech, Geoffrey. 1981. "Colour and Kinship: Two Case Studies in 'Universal Semantics'" dalam *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives* hlm. 121—124. New York: Macmillan.
- Paterson, Ian. 2003. *Dictionary of Colour*. India: Replika Press.